

## ANTARA TERJEMAHAN FORMAL DAN DINAMIS: EKSEGESE PENGKHOTBAH 11:1-2

YONKY KARMAN

<sup>1</sup>Lemparkanlah rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu. <sup>2</sup>Berikanlah bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang, karena engkau tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di atas bumi (Terjemahan Baru [TB]).

<sup>1</sup>Tanamlah uangmu dalam usaha di luar negeri. Pasti kau dapat untung di kemudian hari. <sup>2</sup>Tanamlah modalmu di berbagai niaga; carilah usaha sebanyak-banyaknya. Sebab orang perlu waspada, sebelum musibah menimpa (Bahasa Indonesia Sehari-hari [BIS]).

Kedua versi terjemahan Indonesia ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang belum begitu jelas dalam TB (apa arti melemparkan roti ke air?) dibuat eksplisit dalam BIS (usaha di luar negeri). Kemudian, memberikan bagian kepada tujuh atau delapan orang (TB) diartikan menanam modal di berbagai niaga (BIS). Versi TB dikenal sebagai terjemahan formal yang mengutamakan terjemahan harafiah dan versi BIS merupakan sebuah terjemahan dinamis yang mengutamakan ketepatan maksud ayat secara keseluruhan. Apakah dengan lebih jelasnya sebuah terjemahan juga berarti lebih baik dan tepat?

### TERJEMAHAN DAN UNIT

Dari sudut leksikal dan gramatikal Ibrani, kedua ayat tersebut tidak sulit. Hanya saja ada dua catatan untuk perbaikan terjemahan. *Pertama*, penerjemah atau penafsir sering menerjemahkan piel פָּלַג (‘‘kirim’’) dalam ayat 1 sebagai ‘‘melempar’’ atau ‘‘membuang.’’ Namun, arti demikian tidak terbukti kebenarannya untuk piel פָּלַג.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Gerrit Singgih juga setuju dan mengusulkan terjemahan ‘‘kirinkanlah’’ atau ‘‘hanyutkanlah.’’<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 254.

<sup>2</sup>Emmanuel G. Singgih, *Hidup di bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 195.

*Kedua*, tentang kata sambung ׀. Umumnya anak kalimat berbentuk klausa *kî* pada ayat 1b dan 2b secara sintaktikal diartikan sebagai klausa yang memberi penjelasan motivasi (klausa motivasi) dan terjemahannya adalah “karena” (tetapi TB ay. 1b “maka” dan 2b “karena”). Namun, sebenarnya makna *kî* di sini ambigu dan terbuka untuk arti sintaktikal lain.

Graham Ogden memiliki alasan untuk tidak mengartikan *kî* secara motivasional (“karena”) sebagaimana kecenderungan yang ada, namun memakai arti adversatif (“tetapi”).<sup>3</sup> Menurutinya, ada kesejajaran antara ayat 1 dan 2. Secara sintaktikal, bentuk imperatif diikuti klausa *kî*. Secara semantik, kedua verba imperatif yang dipakai menyatakan sejenis tindakan distributif (mengirim dan memberi). Kedua klausa imperatif itu masing-masing diakhiri dengan baris klausa hasilnya berlawanan: positif (ay. 1b) dan negatif (ay. 2b). Hasil dari tindakan mengirim dapat dipastikan tetapi hasil dari tindakan memberi tidak bisa dipastikan. Dalam sastra hikmat, pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan bisa ditemui seperti misalnya “Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohnya, supaya jangan engkau sendiri menjadi sama dengan dia. Jawablah orang bebal menurut kebodohnya, supaya jangan ia menganggap dirinya bijak” (Ams. 26:4-5). Nasihat pertama adalah jangan menjawab orang bebal namun disusul dengan nasihat supaya menjawab orang bebal. Hal ini dapat terjadi sebab hikmat dalam Alkitab berdasarkan pengalaman manusia dan pengalaman itu terlalu kompleks untuk dirangkum hanya dalam sebuah pepatah. Masih menurut Ogden, dengan hasil yang bertentangan padahal dari tindakan yang berarti senada, tampaknya pusat perhatian Qohelet pada kedua klausa *kî* dan bukan pada klausa imperatifnya. Maka, kata sambung *kî* dalam konteks ini lebih baik diartikan sebagai adversatif.

Meski kesejajaran antara ayat 1 dan 2 memperlihatkan kedua ayat itu berhubungan, persoalan utamanya terletak pada arti kedua ayat itu secara keseluruhan. Apa arti tindakan menghanyutkan roti di air? Harafiah ataukah kiasan? Apa arti harafiah atau kiasannya? Kemudian, apa arti memberi bagian kepada tujuh atau delapan orang? Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, baiklah ditentukan terlebih dulu unit yang lebih besar dari Pengkhotbah 11:1-2.

Secara unit, pada umumnya versi-versi Alkitab mulai dari ayat 1 hingga 6. Kesatuan unit itu diperkuat dengan kenyataan bahwa bentuk ayat 1-2 dan 6 adalah nasihat (klausa imperatif diikuti klausa *kî*). Namun, menerjemahkan *kî* pada ayat 6 secara adversatif tidak bermakna. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan pendapat Seow Choon-Leong untuk *kî* pada

<sup>3</sup>Graham Ogden, *Qoheleth* (Readings-A New Biblical Commentary; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1987) 183-185.

ayat 1. “*It is most likely that kî has a concessive force here (‘although’). If so, the point is that one should give generously, even though misfortunes may occur.*”<sup>4</sup> Graham Ogden juga mengartikan *kî* pada ayat 2 sebagai “*even though*.”<sup>5</sup> Makna konsesif (“sekalipun”) cocok bila dikenakan pada ayat 1 sekaligus ayat 6. Kita dianjurkan untuk tetap bertindak positif sekalipun kita tidak cepat menikmati hasilnya (ay. 1), sekalipun kita tidak tahu apakah bakal ada kemalangan (ay. 2), atau sekalipun kita tidak tahu mana dari tindakan kita akan berhasil.<sup>6</sup>

Bila arti konsesif *kî* dipakai dalam Pengkhotbah 11:1-2 (bentuk partisipel ידע untuk ay. 6 memiliki nuansa imperfek), dengan sedikit perbaikan, diusulkan terjemahan harafiah sebagai berikut.

שִׁלַח לַחֲמֹד עַל־פְּנֵי הַמַּיִם<sup>1</sup>  
 כִּי־בָרַב הַיָּמִים תִּמְצָאֲנֹו  
 תִּתְחַלֵּק לְשִׁבְעָה וְגַם לְשִׁמוֹנָה<sup>2</sup>  
 כִּי לֹא תִדַע מַה־יְהִיָּה רָעָה עַל־הָאָרֶץ  
 בְּבֹקֶר זָרַע אֶת־זֶרְעֶךָ וְלַעֲרֵב אֶל־תַּנַּח יָדְךָ<sup>6</sup>  
 כִּי אֵינְךָ יוֹדַע אִי זֶה יִכָּשֵׁר הַזֶּה אוֹ־זֶה  
 וְאִם־שִׁנְיָהֶם כְּאַחַד טוֹבִים

<sup>1</sup>Hanyutkanlah rotimu di air,

*sekalipun* engkau mendapatnya kembali lama setelah itu.

<sup>2</sup>Berilah bagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang,

*sekalipun* engkau tidak tahu malapetaka apa akan terjadi di atas bumi. . . .

<sup>6</sup>Di waktu pagi taburlah benihmu dan di petang hari jangan memberi tanganmu istirahat,

*sekalipun* engkau tidak tahu yang mana akan berhasil, ini atau itu, atau kedua-duanya sama baik.

<sup>4</sup>*Ecclesiastes* (AB; New York: Doubleday, 1997) 336.

<sup>5</sup>Ogden, *Qoheleth* 186.

<sup>6</sup>Dalam TB, berkali-kali *kî* konsesif, dalam gabungan dengan verba imperfek, secara eksplisit diterjemahkan “*sekalipun*” (Yer. 14:12; 49:16; 51:53; Hos. 13:15; Mzm. 49:19/18). Bdk. Mzm. 37:24 “*though*” (NIV, NLT, KJV, NKJV, RSV, NRSV); Za. 8:6 “*even though*” (NRSV) atau “*even if*” (NAB).

## BEBERAPA PENAFSIRAN

Sampailah kita kini ke dalam pokok persoalan, yakni bagaimana mengartikan ayat 1-2. Setidak-tidaknya ada empat macam penafsiran tentang kedua ayat itu.

### *Memberikan Sedekah*

Dalam tafsiran tradisional yang hingga kini masih populer, kedua ayat itu dimengerti secara kiasan sebagai anjuran supaya memberikan sedekah kepada banyak orang atau dengan berbagai cara.<sup>7</sup> Versi terjemahan dinamis berikut merefleksikan pemahaman demikian.

*Give generously, for your gifts will return to you later. Divide your gifts among many, for you do not know what risks might lie ahead” (NLT).*

Popularitas pemahaman demikian masih dapat dilihat dari baris-baris puisi *West-östlicher Diwan* dari Goethe.

*Was willst du untersuchen wohin die Milde fließt! Ins Wasser wirf deine Kuchen, wer weiß, wer sie genießt. (Mengapa engkau ingin mencari tahu ke mana sedekah mengalir! Lemparlah rotimu ke dalam air—siapa yang tahu siapa yang akan menikmatinya?)*

Dukungan untuk pembacaan Alkitab demikian terutama datang dari cerita kuno Arab yang mengilustrasikan sebuah pepatah yang berbunyi: Berbuatlah baik, lemparkanlah rotimu ke air; suatu hari engkau akan menerima pahalanya. Alkisah, Mohammad anak Hassan setiap hari iseng melemparkan roti ke sungai yang mengalir. Tanpa disadarinya tindakan itu telah menyelamatkan nyawa anak angkat seorang kalifah bernama Mutawakkil. Perahu yang ditumpangi pangeran itu kandas dan ia nyaris tewas terbawa arus. Untunglah ia berhasil memanjat sebuah batu karang dan bertahan hidup di situ mengandalkan roti yang kedapatan mengapung setiap hari di sungai. Mohammad kemudian memperoleh pahala karena tindakan baiknya yang spontan itu. Dari situ ia semakin yakin akan kebenaran yang telah dipelajarinya tentang berbuat baik. Dalam Targum, pahala itu dipertegas akan diterima di dunia akhirat.

<sup>7</sup>Demikian Targum, *Qoh. Rabb., b. Yebam.* 121a, Hieronimus, Gregorius Thaumaturgos.

Berikanlah roti yang bergizi kepada orang miskin yang pergi dalam kapal-kapal di atas permukaan air sebab sesudah lama berselang engkau akan memperoleh pahalanya dalam dunia yang akan datang.

Baru-baru ini, Seow masih mempertahankan pemahaman tradisional ini. Bahkan, ia menambahkan beberapa contoh dari pepatah kuno dari Mesir dan Turki yang mirip dengan pemahaman itu.<sup>8</sup>

Lakukanlah sebuah perbuatan baik dan lemparkanlah ke dalam air; ketika air itu kering, engkau akan menemukannya kembali (*Pengajaran Anksheshonq* 19:10).

Lemparkanlah roti ke dalam air; jika ikan tidak mengetahuinya, Allah tahu.

Rashi dan Rashbam, penafsir Yahudi pada Abad Pertengahan, mengartikan hal melempar roti sebagai memberikan sedekah.

Bila pemahamannya demikian, nasihatnya adalah bahwa ketika memberikan sedekah, jangan mengharapkan balasan dan jangan terlalu memperhitungkan kejadian buruk yang bisa menimpa siapa dan kapan saja. Tidak perlu ragu untuk selalu memberikan sedekah selagi ada kesempatan. Tuhan melihat semuanya. Kendati demikian, pemahaman demikian juga memiliki kesulitan. Tindakan melempar roti ke air tidak dengan sendirinya menandakan pemberian sedekah.

### *Perdagangan Maritim*

Yang juga populer adalah pemahaman bahwa kedua ayat itu menunjuk pada perdagangan maritim.<sup>9</sup> Dalam pemahaman ini, ayat pertama berbicara tentang berniaga di luar negeri dan ayat kedua tentang diversifikasi niaga untuk mengantisipasi kerugian yang bakal timbul. Pembaca dinasihati untuk melakukan perdagangan maritim sebab menguntungkan, meski untuk memetik keuntungan itu dibutuhkan waktu yang lama dan karenanya juga

<sup>8</sup>Lihat Seow, *Ecclesiastes* 342-343.

<sup>9</sup>Longman, *Ecclesiastes* 256; David A. Hubbard, "Principles of Financial Investment: Ecclesiastes 11:1-8" dalam *Reflecting with Solomon: Selected Studies on the Book of Ecclesiastes* (ed. Roy B. Zuck; Grand Rapids: Baker, 1994) 341-345; Singgih, *Hidup* 197; R. B. Y. Scott, *Proverbs-Ecclesiastes* (AB; Garden City: Doubleday, 1965) 252. James L. Crenshaw, *Ecclesiastes* (OTL; Philadelphia: Westminster, 1987) 178-179; R. N. Whybray, *Ecclesiastes* (OTG; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989) 21; juga *Ecclesiastes* (New Century Bible Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1989) 159. Dalam hal ini, Singgih (*Hidup* 198) tidak memahami ayat 2 sebagai diversifikasi, melainkan supaya orang tidak terobsesi dengan pekerjaan sendiri.

kesabaran. Namun, perdagangan maritim berisiko tinggi, maka pengiriman barang harus dilakukan secara terpisah dengan banyak kapal. Bila sekaligus dikirim dalam satu kapal dan terjadi musibah di laut, habislah semua barang dagangan itu. Ke dalam jenis pemahaman ini, bisa juga diperluas menjadi apa saja yang mengandung risiko.<sup>10</sup>

Dalam pembacaan ini, orang dianjurkan untuk mengambil tindakan yang membawa untung meski mengandung risiko (ay. 1), asal risiko itu sudah diperhitungkan (ay. 2). Jadi, kendati ada risiko rugi, hal itu tidak boleh menyurutkan niat untuk berniaga. Yang perlu diupayakan adalah membagi-bagi risiko. Jangan menaruh semua telur yang kita miliki di dalam satu keranjang. Dengan kata lain, modal untuk niaga dibagi ke dalam beberapa usaha (diversifikasi usaha). Diversifikasi itu perlu agar risiko kerugian juga terdiversifikasi. Kerugian pada satu usaha tidak akan membuat bangkrut sebab masih ada usaha lain yang tidak merugi.

Versi terjemahan asing Alkitab yang mendukung pemahaman tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

*Send your grain across the seas, and in time you will get a return. Divide your merchandise among seven ventures, eight maybe, since you do not know what disasters may occur on earth* (NEB; bdk. BIS, TEV).

Biasanya, ayat yang dipakai untuk mendukung pemahaman ini adalah Yesaya 18:2.

הַשְּׁלַח בַּיָּם צִירִים וּבַכְּלִי-גָמָא עַל-פְּנֵי-מַיִם

yang mengirim duta-duta lewat jalan laut dan dalam perahu-perahu pandan di air

Perhatikan verba שלח (“mengirim”) dan על-פְּנֵי-מַיִם (“di air”) dan bandingkan pemunculannya dalam Pengkhotbah 11:1a. Kendati demikian, konteks Yesaya dan Pengkhotbah tidak sama. Yesaya membicarakan perjalanan lewat laut, sedangkan dalam Kitab Pengkhotbah maunya diarahkan kepada penafsiran perdagangan maritim. Yang lebih penting lagi, terjemahan yang mengikuti pemahaman perdagangan maritim tampaknya dipaksakan.

Pertama, kata לֶחֶם atau *lehem* (“roti”) diterjemahkan “grain” supaya bisa diperdagangkan (lebih bebas lagi BIS “uang,” arti yang sama sekali di luar wilayah makna *lehem*). Memang *lehem* bisa menunjuk pada “grain” tetapi itu sebagai bahan dasar pembuat roti (Yes. 28:28 “gandum”),

<sup>10</sup>Untuk yang terakhir, contoh yang baik adalah mungkin tindakan Yakub dalam Kejadian 32:6-8/7-9.

dan kasusnya hanya sedikit sekali. Padahal, *lehem* (“roti”) tidak pernah menunjuk pada barang dagangan. Akibatnya, pronomina obyek *-nu* (dari תְּמַנְאָנִי) terpaksa diartikan sebagai “return” (keuntungan), padahal menurut konteksnya pronomina itu menunjuk pada anteseden “roti.”

Kedua, frase עַל-פְּנֵי הַיָּם atau ‘*al- pēnê hammayim* (“di air”) diterjemahkan menjadi “*across the seas*” (bdk. BIS “dalam usaha di luar negeri”).

Ketiga, arti harafiah “berikanlah bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan” (KJV “*give a portion to seven, and also to eight;*” RSV “*give a portion to seven, or even to eight;*” cf. NIV “*give portions to seven, yes to eight*”).<sup>11</sup> Namun, versi lain menerjemahkan idiom נָתַן חֶלֶק לְ atau *natan heleq lē* (har. “memberikan sebuah bagian/porsi kepada”) sebagai “membagi sebuah bagian/porsi menjadi.”<sup>12</sup> Padahal, idiom *natan lē* selalu berarti “memberikan kepada” (Yos. 14:4; 15:13; Pkh. 2:21) dan dalam ayat-ayat itu *natan heleq* dalam konteks distribusi properti tanah (Yos. 14:4; 15:13; Pkh. 2:21). Dalam hal ini, *heleq* juga dapat menunjuk pada bagian dari sesuatu yang bukan properti seperti misalnya kekayaan (Kej. 14:24 “*a share of the goods;*” NLT; 1Sam. 30:24) dan makanan (Ul. 18:8 “makanan,” BIS; 2Sam. 6:19; Hab. 1:16). Pemakaian kata *heleq* yang terakhir penting untuk dicatat mengingat Pengkhotbah 11:1 bicara tentang roti. Yang terpenting, idiom *natan heleq lē* selalu berarti “memberikan sebuah porsi kepada,”<sup>13</sup> dan tidak pernah “membagi sebuah porsi di antara” sehingga kemudian bisa dikembangkan kepada arti membagi-bagi risiko untuk meminimalkan kerugian seandainya terjadi petaka bisnis. Akhirnya, “kepada tujuh, bahkan delapan” merupakan formula  $x$ /bahkan  $x+1$ , sebuah kiasan yang memakai angka untuk menunjuk pada jumlah yang agak besar.<sup>14</sup> Formula  $x/x+1$  tanpa rincian seperti dalam contoh kita menunjuk pada banyak hal (bdk. Mi. 5:4/5; Am. 1:3-4, 6, 9, 13; 2:4), tetapi dengan rincian, angka keduanya ( $x+1$ ) yang menjadi tujuan (Ams. 30:15-16, 18-19, 21-23, 29-31).<sup>15</sup>

<sup>11</sup>Demikian teks Ibrani (TM) dan teks Yunani (LXX). TB menambahkan kata “orang” (bdk. NJB “*Offer a share to seven or to eight people;*” TOB “*Donne une part à sept ou même à huit personnes*”).

<sup>12</sup>TL “Bahagilah tujuh atau delapan;” NRSV “*divide your means seven ways, or even eight;*” LUT “*verteil es unter sieben oder unter acht;*” NAB “*make seven or eight portions.*”

<sup>13</sup>Seow, *Ecclesiastes* 335.

<sup>14</sup>Ibid. 335-336.

<sup>15</sup>Longman, *Ecclesiastes* 256-257.

### *Melakukan Tindakan Bodoh*

Dalam pemahaman ini, roti adalah metafor untuk tindakan bodoh. Dommershausen melihat kedua ayat itu tidak berbicara tentang berbuat sedekah atau keberanian mengambil risiko, tetapi sebuah pernyataan bahwa sebuah tindakan yang bodoh seperti menghanyutkan roti di air akhirnya membuahkan sebuah hasil yang baik (ay. 1b).<sup>16</sup> Manusia tidak dapat memastikan dengan mutlak sebuah tindakan akan menghasilkan apa sebab ia tidak menguasai segala kemungkinan dari apa yang bisa terjadi (ay. 5; 10:14b). Normalnya sepotong roti dilempar ke air akan hilang tenggelam. Namun, bila roti itu ringan seperti roti kering dan hanya menyerap sedikit air, roti itu akan mengambang dan bisa tersapu gelombang ke tepi pantai. Memang melempar roti ke air sebuah tindakan bodoh, namun tindakan itu di luar dugaan bisa membuahkan hasil positif. Roland Murphy cenderung menyetujui penafsiran ini.<sup>17</sup> Sebelum bertindak, orang tidak dapat melakukan kalkulasi risiko dan kemudian mencegah kemalangan yang mungkin muncul. Tindakan pencegahan tidak otomatis mencegah kemalangan, karena itu kita tidak dianjurkan untuk memperkecil risiko dalam mengantisipasi kemalangan. Kemalangan datang tidak diketahui kapan dan dengan cara apa.

### *Membuat Bir*

Michael M. Homan mengerti roti di sini secara harafiah. Roti dan bir terkait erat di Timur Dekat kuno.<sup>18</sup> Dari Mesir sampai Mesopotamia, tempat-tempat pembuatan bir memproduksi bir dengan cara memanggang sebentar adonan yang terbuat dari tanaman biji-bijian yang dikecambahkan di dalam tanah. Kemudian, roti bersama ragi ditempatkan di dalam tempayan-tempayan air, di mana maltosa (sejenis gula) diubah menjadi alkohol. Dalam pandangan Homan, proses itu memperjelas maksud ayat yang kita sedang bahas. Kurang lebih nasihat Qohelet adalah sebagai berikut: buatlah bir dan dan nikmatilah bersama teman-teman sebab engkau tidak tahu musibah apa yang akan datang. Filosofi kehidupan yang berlaku adalah *carpe diem* (nikmatilah hari yang ada).

Homan memberikan beberapa alasan untuk mendukung tafsirannya itu. *Pertama*, beberapa kutipan dari teks Akadia menyatakan bahwa bahan-bahan untuk membuat bir (termasuk *bappir* roti dan kurma) memang dilemparkan

<sup>16</sup>W. Dommershausen x,l, *TDOT* 7.524-525.

<sup>17</sup>*Ecclesiastes* (WBC; Dallas: Word, 1992) 107.

<sup>18</sup>“Beer Production by Throwing Bread into Water: A New Interpretation of Qoh. xi 1-2,” *Vetus Testamentum* 52 (2002) 275-278.

ke dalam air (verba *nadû* “melemparkan” dipakai sebagai istilah teknis untuk membuat bir). *Kedua*, konteks Kitab Pengkhotbah mendukung cara membaca demikian, misalnya, kita dianjurkan “minumlah anggurmumu dengan hati yang senang” (9:7). Kitab itu secara keseluruhan berbicara tentang bagaimana menikmati hidup dalam bayang-bayang kematian. Karena itu, menikmati makan dan minum adalah tetap yang terbaik (2:24; 3:13; 5:17; 8:15). Ada sebuah ayat yang amat terkenal tentang *carpe diem*, “Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati!” (Yes. 22:13). *Ketiga*, minum bir adalah sebuah even sosial dan demikianlah ayat 2 dipahami. *Keempat*, sebagaimana telah dikutip di atas, kata *heleq* juga dipakai untuk bagian dari makanan. Hanya dalam konteks Pengkhotbah 11:1-2, yang dibagikan adalah minuman. Versi terjemahan NKJV mungkin mendukung cara membaca demikian, “*Cast your bread upon the waters, for you will find it after many days. Give a serving to seven, and also to eight, for you do not know what evil will be on the earth.*”

## EVALUASI

Dari observasi di atas terlihat bahwa terjemahan formal (TB) memberikan beberapa kemungkinan pemahaman, sedangkan terjemahan dinamis (BIS) hanya memberikan satu kemungkinan pemahaman. Masalah memang terletak pada bagaimana kita memahami ungkapan menghanyutkan roti. Scott menggarisbawahi bahwa tindakan menghanyutkan di sini adalah kiasan untuk sebuah pedoman perilaku, “*a kind of proverbial comparison: Just as when you throw. . .*”<sup>19</sup> Bila arti menghanyutkan roti adalah kiasan, pemahaman harafiah dapat disingkirkan, yakni tentang pembuatan bir dan tentang perdagangan maritim. Tinggal dua pemahaman figuratif, yakni memberikan sedekah dan melakukan tindakan bodoh.

Dalam hal ini, patut dicatat komentar Ogden bahwa fokus kedua ayat itu adalah pada baris kedua masing-masing ayat, sehingga tidak soal begitu penting bagaimana baris pertama diartikan.

*So whether the saying originally spoke of foreign trade, generosity, or something else, is less important than to uncover what purpose it presently serves. The view taken here is that it is the foil to the second stichos in which Qoheleth makes the point that one may give something away, and yet find that after a period (b'rôb hayyâmmûm), one gains that something back in return (timšâ 'ennû).*<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Scott, *Proverbs - Ecclesiastes* 252.

<sup>20</sup>Ogden, *Qoheleth* 185.

*The meaning of the saying in v. 2a is now lost to us, so discussion as to whether it speaks of spreading one's investment portfolio for security purposes . . . or of merchandise, or whether it is a call to greater generosity, is actually a fruitless search, not to say irrelevant.<sup>21</sup>*

Umumnya para penafsir sepakat bahwa ayat 1 harus diartikan dalam konteks pandangan hidup Qohelet yang menjadi salah satu tema penting Kitab Pengkhotbah, yakni masa depan adalah sesuatu yang tidak pasti dan tak dapat diprediksi (3:11; 8:17; 9:11). Manusia terbatas untuk mengetahui dan menyelami peristiwa yang akan datang. Karena itu, Qohelet selalu mengajarkan orang untuk bertindak spontan, tidak perlu terlalu khawatir tentang konsekuensi suatu perbuatan asalkan hal itu kurang lebih telah diperhitungkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut konteks terdekat, masa depan juga tidak dapat diprediksi.

<sup>3</sup>Bila awan-awan sarat mengandung hujan, maka hujan itu dicurahkan ke atas bumi; dan bila pohon tumbang ke selatan atau ke utara, di tempat pohon itu jatuh, di situ ia tinggal terletak. <sup>4</sup>Siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur; dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai. <sup>5</sup>Sebagaimana engkau tidak mengetahui jalan angin dan tulang-tulang dalam rahim seorang perempuan yang mengandung, demikian juga engkau tidak mengetahui pekerjaan Allah yang melakukan segala sesuatu. <sup>6</sup>Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik (11:3-6, TB).

Kemalangan adalah bagian kehidupan yang biasanya tidak dapat diprediksi. Maka, tidak perlu terlalu banyak perhitungan atau menunggu sampai semua sudah diketahui baru orang melangkah maju dalam usaha (ay. 4). Terlalu banyak perhitungan sampai tidak berani bertindak adalah salah. Sepanjang ada kesempatan, bertindaklah, dan niscaya dari sekian banyak tindakan akan ada hasilnya. Optimisme itu didasari pada keyakinan Qohelet bahwa selain manusia bertindak, Allah juga diam-diam bertindak. Hanya saja, bagaimana Allah bertindak selalu luput dari observasi kita. Apa yang akan terjadi dan aktivitas Allah di balik semua peristiwa yang terjadi tetap misteri bagi manusia (ay. 5). Maka, mengetahui kepastian tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang adalah tidak penting. Yang penting,

<sup>21</sup>Ibid. 186.

kita bekerja dengan rajin tanpa mengenal waktu sebab kita tidak tahu dengan pasti pekerjaan yang dilakukan pada waktu yang mana yang akan berhasil (ay. 6).

Berdasarkan observasi di atas, meski terjemahan dalam BIS memiliki legitimasi interpretasi, sebaiknya terjemahan versi TB dipertahankan dengan implikasi, pemahamannya menjadi terbuka terserah kepada pembaca dan penafsir. Terjemahan formal dalam TB memang tidak serta-merta jelas sebab yang kita hadapi adalah ungkapan pepatah. Namun, justru di situlah tugas penafsir apakah akan menjelaskannya menurut salah satu dari keempat penjelasan di atas.